

IDENTIFIKASI PENGGUNAAN RUANG LUAR TERHADAP ORIENTASI BANGUNAN RUMAH MELAYU DI DAERAH PESISIR KAMPONG TUA TANJUNG RIAU

Amanda Rosetia¹, Billy Shevriyanto², Devin Tan³, Aprilia Chandrawati⁴, Coral Aswanti⁵, Charlie⁶, Evan Farell⁷, Kelvin Toh⁹, Rickie Cung⁹, Suryanto¹⁰

¹Program Sarjana Arsitektur, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

²⁻¹⁰Program Sarjana Arsitektur, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

amanda@uib.ac.id¹

Informasi Naskah

Diterima: 12/06/2020; Disetujui terbit: 28/06/2020; Diterbitkan: 30/06/2020;

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

Abstrak

Ruang luar dalam sebuah rumah melayu merupakan salah satu unsur penting dalam perancangan ketika melihat aktivitas orang melayu yang banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Orientasi rumah melayu pesisir memiliki ruang luar yang berbeda dengan orientasi rumah melayu yang berada di daratan. Aktivitas dan mata pencaharian utama orang melayu pesisir merupakan nelayan sehingga orientasi ruang luar bangunan rumah melayu pesisir beralih fungsi menjadi dek perkapalan yang menjadi unsur utama penunjang aktivitas mereka sehari-hari. Jenis-jenis tipologi rumah melayu pesisir pun berpengaruh berdasarkan orientasi ruang luar dan arah fasad. Rumah pesisir yang terletak di atas darat dan rumah pesisir yang terletak di atas laut memiliki perbedaan fungsi utama pada ruang luarnya. Penulis akan mengidentifikasi perbedaan unsur yang terdapat dari beberapa sampel rumah yang sudah diteliti di daerah kampung tua melayu pesisir Tanjung Riau, Batam. Meskipun dampak urbanisasi terlihat cukup signifikan di kawasan ini, masih ditemukan beberapa rumah yang mempertahankan ciri has bangunan Melayu. Terdapat 5 sampel rumah yang masih meninggalkan ciri khas rumah melayu terlihat dari aktivitas pemilik rumah yang meletakkan unsur ruang luar sebagai sarana utama penunjang mata pencaharian mereka. Penelitian ini merupakan identifikasi ruang luar kawasan rumah melayu pesisir yang sudah terdampak urbanisasi. Sehingga pada hasilnya, banyak rumah yang sudah kehilangan ciri khas melayu namun masih terlihat fungsi utama ruang luarnya berdasarkan aktivitas dan mata pencaharian masyarakatnya. Arahan desain yang disarankan adalah dengan memperluas area dek dikarenakan masih tersedianya area kosong untuk memberi keleluasaan bagi pemilik untuk dapat beraktivitas lebih efektif.

Kata Kunci: Melayu Pesisir; Orientasi Ruang Luar; Rumah Melayu

Abstract

In malay houses, outdoor space has become one of the important element for public. They identify how Malayan activities carried and determined the cross culture definition. There are differences between coastal malay houses and landed malay houses. Coastal Malayan are mostly fishers in the daily, hence their outdoor spaces are addressed as their boat dock. They don't need too much space, yet one single port important. Ocean

water body has become the important outdoor space as they uses them a lot for daily activities. Façade typology of Coastal Malay houses differs on the outdoor orientation. How the needed elements of front façade faces road and front façade faces ocean differs from each other. Tanjung Riau impacted by the urbanization since Batam expedite the iport-export activities. Tanjung Riau has become one of the busiest port and surrounded by industrialization area. The malay houses yet still recognized and preserved. This research will conduct an identification for outdoor space usage in coastal malay houses that impacted by urbanization. There are five samples of malay houses to be analyze. They are identified by the outdoor orientation, façade element, typology and elements. The result of this research is the comparison table of five samples and design advice in sketch for how coastal malay houses should carried their outdoor spaces in order to escalate the activities effectively.

Keywords: coastal Malayan; outdoor space; malay houses

1. Pendahuluan

Tipologi rumah Melayu seperti Rumah Melayu Limas, Rumah Lontiak, Rumah Begonjong, dan Rumah Melayu Peranakan yang berlokasi di daerah yang kental dengan adat melayu nya pada umumnya merupakan beberapa contoh dari berbagai jenis tipologi arsitektur melayu. Menurut Faisal (2019), cara identifikasi rumah melayu dapat dilihat dari tiga ciri fisik utama pada konstruksi nya, yaitu: struktur panggung, atap berjenis pelana, dan finishing atap pelana. Tidak hanya sebatas bentuk ukiran, beragam hias motif pada ornamen yang digunakan pada rumah melayu memiliki banyak makna dan filosofi tersendiri.

Pada umumnya, rumah didirikan sebagai tempat bernaung dari keadaan cuaca atau lingkungan yang berbeda-beda. Orang-orang melayu membangun rumah berpanggung sebagai tempat tinggal, terutama yang tinggal di pesisir pantai atau di tepi sungai. Rumah panggung dengan pondasi yang benar dan kuat dapat secara efektif menahan air yang terjang. Tiang penopang rumah pula biasanya dibangun setinggi ukuran 1,50-2,40 meter. Tidak seperti ketinggian tiang yang ditentukan, ukuran rumah tidak terlalu ada ketentuan karena ukuran tersebut tergantung pada tinggi rendah nya ekonomi penghuni.

Tidak terlepas pada ciri-ciri rumah melayu, susunan dan penataan ruangan atau serambi perlu juga diperhatikan. Setiap serambi pada rumah melayu bukan hanya sebagai ruangan tanpa fungsi yang jelas. Ruang serambi depan digunakan sebagai tempat menerima tamu, baik dari tetangga terdekat, maupun dari orang-orang terhormat. Selang depan atau area terbuka luar pula memiliki kegunaan sebagai tempat diletakkannya barang-barang orang yang datang bertamu. Memasuki ruang dalam, serambi tengah yang memiliki nama lain yaitu serambi induk, digunakan sebagai tempat menerima tamu yang terhormat dan agung. Terdapat juga ruang selang samping yang selain digunakan sebagai jalur masuknya tamu perempuan, ruang ini juga digunakan juga sebagai tempat diletakkannya barang-barang yang dilarang dibawa ke serambi belakang. Ruangan paling belakang, seperti ruang dapur dan ruang kolong rumah, digunakan sebagai meletakkan barang-barang dapur

dan alat-alat rumah lainnya. Tidak lupa WC, dan keperluan pribadi lainnya dibangun di belakang ruangan penting tersebut. (Mudra, 2004)

Setiap ciri-ciri penataan ruangan pada rumah melayu sangatlah penting. Eksistensi ruangan-ruangan tersebut sangat menentukan identitas rumah melayu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, modernisasi yang terus berkembang, ciri khas rumah melayu pun perlahan memudar. Ciri-ciri tersebut perlahan dilupakan karena dianggap tidak begitu berguna ataupun kurangnya akomodasi dan juga lahan tanah pembangunan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari salah satu kampung melayu di Batam, Kampung Tua Tanjung Riau.

Kampung Tua Tanjung Riau berlokasi di daerah Sekupang (barat Batam). Pada umumnya Kampung Tua ini tidak terlalu sulit untuk dikunjungi menggunakan transportasi umum dari daerah utama Batam seperti Batam Center dan Tiban. Kampung yang bernuansa melayu ini termasuk salah satu dari 37 Kampung Tua yang ada di Kota Batam. Berbicara sedikit mengenai daerah tersebut, terdapat sejarah lampau yang cukup sadis sehingga daerah ini dapat dijuluki sebagai Sungai Pembunuh. Daerah yang kental dengan budaya melayu ini dahulunya sering didatangi oleh para perompak. Berakhir miris, akhirnya para perompak berakhir dihukum mati, bukan di tangan masyarakat, tetapi para algojo. Sejarah tersebut tidak menghentikan perkembangan daerah tersebut. Tercatat hingga kini, sudah terdapat tiga pelabuhan kapal yang dibangun, antara lain Pelabuhan Internasional penghubung Batam-Singapura, Pelabuhan Rakyat penghubung Batam-pulau kecil terdekat, dan Pelabuhan Domestik penghubung Batam-Karimun-Bintan-Sumatera. Tidak hanya pelabuhan, rumah sakit dan kantor-kantor umum pemerintahan pusat, seperti BPKP, Basarnas, KPPN Batam, dan lain sebagainya juga sudah lama ada di daerah Sekupang tersebut.

2. Kajian Pustaka

2.1 Definisi Kampung Melayu

Kampung melayu secara umum sering dijumpai sebagai pemukiman dalam susunan tradisional dan terbentuk oleh pola tertentu. Hal ini tercantum pada jurnal berjudul "Mendefinisikan Kembali Arti Kampung Melayu," oleh Yohannes Firzal. Pola tertentu yang dimaksud adalah berdasarkan kutipan dari Sir Thomas Raffles, bahwa kampung Melayu sudah seharusnya berdekatan atau berada pada daerah pesisir, dan tidak berada di pedalaman. Dikarenakan adanya sudut pandang yang berbeda mengenai definisi kampung melayu dari setiap daerah yang berbeda pula, penjelasan dan observasi lebih lanjut perlu terus dilanjutkan. Observasi lanjutan harus rutin dilakukan untuk memunculkan pembaharuan terkait perubahan budaya dan tradisi yang terbentuk oleh masyarakat di pemukiman Melayu. Perlu diketahui pula bahwa perubahan tersebut tidak semata-mata mengubah kehidupan orang Melayu.

2.2 Jenis Tipologi dan Ciri Fisik Arsitektur Melayu

Berdasarkan hasil dari penelitian Firzal (2019) yang berbentuk jurnal dengan judul "Arsitektur Melayu: Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar," tipologi arsitektur melayu memiliki banyak jenis, antara lain, Rumah Melayu Limas di Pekanbaru, Rumah Begonjong di Gunung Toar, Rumah Lontianak di Kampar, Rumah Melayu Peranakan di Selat Panjang dan tipologi rumah melayu di daerah lain. Berdasarkan cara identifikasi rumah melayu yang dijelaskan oleh Firzal (2015), terdapat 3 fisik utama konstruksi, yaitu: rumah berbentuk panggung, memiliki atap pelana, serta finishing atap gable-finials. Pada umumnya pula, rumah melayu memiliki banyak jenis ornamen dan ragam hias yang kaya akan bentuk dan arti. Tidak sebatas bentuk ukiran, motif yang digunakan memiliki makna dan filosofi tersendiri.

2.3 Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan yang baik dapat mempengaruhi penggunaan ruang luar pada rumah melayu yang akan dikaji. Oleh karena itu, perlu diketahui pula faktor-faktor pendukung orientasi bangunan yang baik dalam salah satu jurnal mengenai orientasi bangunan yang berjudul, "Orientasi Bangunan Terhadap Kenyamanan," ditulis oleh Widji dan penulis lainnya. Orientasi dan bentuk bangunan seharusnya dapat memenuhi kenyamanan pengguna, yang mencakup penghawaan dan pencahayaan alami.

Panas matahari mulai terasa tidak nyaman antara pukul 09.00-11.00 pagi dari arah timur, arah terbit matahari. Panas maksimal matahari pula dapat dirasakan sekitar pukul 13.00-15.00, dimana radiasi dipancarkan matahari dapat mempengaruhi kenyamanan, seperti silau dan panas. Oleh karena itu orientasi bangunan optimum yang paling dianjurkan adalah dari daerah memanjang dari arah timur ke barat. Orientasi tersebut dapat mempengaruhi jumlah radiasi sinar matahari yang dapat masuk ke dalam bangunan melalui bukaan.

2.4 Fungsi Ruang Dalam dan Ruang Luar Rumah Melayu

Menurut buku Memangku Adat Menjemput Zaman yang ditulis oleh Mahyudin, setiap serambi pada rumah melayu bukan hanya sebagai ruangan tanpa fungsi yang jelas. Serambi yang telah menjadi ketentuan dalam suatu rumah melayu merupakan identitas rumah melayu itu sendiri. Ruang serambi depan digunakan sebagai tempat menerima tamu, baik dari tetangga terdekat, maupun dari orang-orang terhormat. Selang depan atau area terbuka luar pula memiliki kegunaan sebagai tempat diletakkannya barang-barang orang yang datang bertamu. Memasuki ruang dalam, serambi tengah yang memiliki nama lain yaitu serambi induk, digunakan sebagai tempat menerima tamu yang terhormat dan agung. Terdapat juga ruang selang samping yang selain digunakan sebagai jalur masuknya tamu perempuan, ruang ini juga digunakan juga sebagai tempat

diletakkannya barang-barang yang dilarang dibawa ke serambi belakang. Ruangan paling belakang, seperti ruang dapur dan ruang kolong rumah, digunakan sebagai meletakkan barang-barang dapur dan alat-alat rumah lainnya. Tidak lupa WC, dan keperluan pribadi lainnya dibangun di belakang ruangan penting tersebut.

Jika berfokus pada ruang luar, yaitu selang depan, area tersebut sangat menentukan identitas pemilik rumah. Jika ruang luar tersebut tertata rapi, pemiliknya kemungkinan besar seorang yang berkepribadian yang rapi, begitu pula sebaliknya. (Ir. Supriyanto, 2015). Tidak hanya menunjukkan kepribadian seseorang, ruang luar yang juga dapat menjadi faktor pendukung fasad rumah. Fasad dapat digunakan sebagai aspek untuk menunjukkan fungsi suatu bangunan, apakah fungsinya adalah sesuatu yang baik, ataupun buruk. (Rangkuty & Widyastuti, 2019) Oleh karena itu, ruang luar perlu diperhatikan, baik dalam kegunaan, maupun estetikanya.

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memilih rumah penduduk yang dianggap masih memiliki karakteristik arsitektur melayu di daerah permukiman Kampung Tua Tanjung Riau. Setelah melakukan observasi ke lokasi, dipilihlah 5 rumah berarsitektur melayu yang kemudian menjadi bahan pembahasan.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu mendeskripsikan data kondisi eksisting desain rumah, dengan poin utama pembahasan yaitu orientasi bangunan dan juga ruang luar rumah dari beberapa sampel bangunan yang dianggap masih memiliki karakteristik arsitektur Melayu secara sistematis dan aktual. Berdasarkan data tersebut kemudian dilakukan kajian mengenai persamaan, kemiripan, dan perbandingan dengan rumah berarsitektur melayu pada umumnya.

Sumber data penelitian ini adalah data primer berupa hasil survey lokasi (foto, sketsa), wawancara dan data sekunder berupa peta lokasi, dan studi literatur yang berhubungan dengan analisis karakteristik rumah melayu dan orientasi serta penggunaan ruang luar bangunan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik Observasi langsung ke lokasi dan teknik Komunikasi (Wawancara) dengan warga sekitar yang bermukim di lokasi. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah sesuai dengan topik yang dibahas dengan literatur yang berkaitan dengan topik sebagai pembatas dan sumber referensi pembahasan.

Analisis dilakukan melalui perbandingan antara data-data yang diperoleh dari lapangan dengan kajian literatur yang mana bertujuan untuk menemukan permasalahan terkait pokok pembahasan yang ingin diteliti yaitu penggunaan ruang luar terhadap orientasi bangunan.

Proses analisis pada penelitian ini yaitu :

- a. Menganalisis dan mengidentifikasi temuan di lapangan berdasarkan kajian umum terkait karakteristik rumah melayu, untuk menentukan rumah di lokasi yang masih memiliki karakteristik arsitektur melayu.
- b. Merumuskan hasil analisis berupa identifikasi keadaan *real* sampel rumah yang dipilih berkaitan dengan penggunaan ruang luar terhadap orientasi bangunan. Hasil

pembahasan dan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian kemudian dijadikan sebagai pijakan awal dalam pengajuan saran dan arahan desain.

4. Hasil dan Pembahasan

Kampung Tua Tanjung Riau sebagai Kampung Melayu

Kampung Tua Tanjung Riau merupakan kampung bernuansa melayu yang terletak di Batam tepatnya berlokasi di Sekupang (barat Batam). Dikemukakan oleh Sir Thomas Raffles, suatu kampung Melayu mestilah berada pada atau bedekatan dengan pesisir dan tidak berada di dalam daerah pedalaman. Dalam hal ini, Kampung Tua Tanjung Riau berlokasi tepat berdekatan dengan pesisir, bahkan banyak dari rumah-rumah yang terdapat di Kampung Tua Tanjung Riau dibangun tepat di atas air. Pola pengaturan kampung Melayu umumnya berbentuk linier dan kluster. Kampung dengan pola dasar linier ini biasanya berada di muara sungai dan area pesisir dimana masyarakatnya menggantungkan kehidupannya terkait dengan kehidupan pelabuhan dan nelayan. Sedangkan pola perkampungan kluster dapat ditemui sepanjang aliran sungai menuju kearah pedalaman dan juga sekitar anak sungai dimana kehidupan berladang dan bercocok tanam merupakan aktivitas utama dari masyarakatnya (Firzal, 2015). Dapat disimpulkan bahwa pola kehidupan masyarakat kampung Melayu yaitu menggantungkan hidupnya dengan kehidupan pelabuhan dan nelayan, atau memilih menjadikan bercocok tanam menjadi aktivitas utamanya. Terletak persis di daerah pesisir, membuat masyarakat di Kampung Tua Tanjung Riau menggantungkan hidupnya dengan menjadi nelayan dan memanfaatkan sumber daya alam perairan secara maksimal.



Gambar 1. Denah Lokasi Kampung Tua Tanjung Riau.

Sumber : Slide Pemko Batam, 2019

Penggunaan Ruang Luar Terhadap Orientasi Bangunan Rumah Melayu di Daerah Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau

Rumah Melayu dapat diidentifikasi apabila memiliki tiga ciri fisik di dalam konstruksinya, yaitu : fakta bahwa rumah tersebut berbentuk panggung, bentuk atap pelana, dan finishing atap dengan *gable-finials*. (Firzal, 2015). Selain ciri tersebut, rumah melayu juga memiliki ornamen dan ragam hias yang kaya, bentukan ukiran yang sangat indah, motif-

motif yang tidak hanya sebatas ukiran, namun memiliki filosofi dan makna yang dalam (Faisal, 2019).

Kampung Tua Tanjung Riau tergolong sebuah kampung Melayu dikarenakan masih adanya nilai arsitektur melayu yaitu bentukan strukturnya yang dibangun berbentuk panggung. Rumah-rumah di Kampung Tua Melayu umumnya merupakan rumah panggung yang dibangun tepat diatas permukaan air. Berbeda dengan rumah-rumah melayu pada umumnya yang terdapat di pinggiran sungai atau di daratan, rumah melayu di Kampung Tua Tanjung Riau umumnya tidak lagi memiliki ruang luar atau halaman pada orientasi bangunan. Hal itu dikarenakan rumah yang dibangun tepat diatas air mengakibatkan ruang luar bangunan hanya digunakan sebagai jalan menuju jalan utama, juga karena pola permukiman di Kampung Tua Tanjung Riau yang sangat padat membuat minim adanya ruang luar.



Gambar 2. Sampel 4.

Sumber : Penulis, Tahun 2020

Rumah diatas merupakan salah satu rumah hasil survey yang telah dilakukan di Kampung Tua Tanjung Riau. Rumah ini dibangun dengan konstruksi panggung, tepat diatas permukaan air, dan berorientai ke laut. Rumah melayu yang umumnya memiliki ruang luar yang luas dan dapat digunakan untuk beraktivitas bercocok tanam (sesuai dengan kebiasaan masyarakat melayu), tidak lagi ada di rumah-rumah yang berlokasi di Kampung Tua Tanjung Riau. Seperti yang dapat dilihat, ruang luar bangunan hanya berukuran kecil dan digunakan sebagai jalan setapak menuju ke daratan (jalan utama).



Gambar 3. Sampel 2.

Sumber : Penulis, Tahun 2020

Rumah tradisional Melayu memiliki dinding padat dan banyak jendela dengan memberikan ventilasi yang baik, serta ornament yang menarik (Faisal, 2019). Pernyataan terkait rumah tradisional melayu yang diungkapkan oleh Faisal (2019) sudah sangat sulit ditemukan di Kampung Tua Tanjung Riau. Rumah diatas merupakan salah satu rumah melayu berorientasi ke arah laut yang memiliki ruang luar yang lumayan luas dibandingkan rumah lainnya yang berorientasi ke arah laut. Namun, ruang luar sudah tidak dipergunakan lagi seperti ruang luar pada rumah melayu pada umumnya, rumah ini menggunakan ruang luar nya untuk menjemur pakaian dan meletakkan barang-barang lainnya. Padatnya permukiman, kurangnya bukaan, dan penggunaan ruang luar yang tidak maksimal membuat keadaan di kawasan terasa pengap.



Gambar 4. Sampel 1.

Sumber : Penulis, Tahun 2020

Faisal (2015) mengatakan bahwa susunan ruang pada rumah tradisional melayu bisa dikatakan beragam, susunan tersebut tergantung pada kebutuhan serta perubahan yang dilakukan masyarakat setempat. Rumah melayu yang umumnya biasa terbagi menjadi 3 atau lebih bagian, saat ini tidak dapat ditemukan secara jelas pembagiannya di rumah-rumah melayu di Kampung Tua Tanjung Riau. Keadaan masyarakat yang kurang berkecukupan mengakibatkan tidak semua rumah melayu mementingkan lagi pembagiannya secara dahulu. Dapat dilihat dari arah luar bahwa pembagian yang jelas hanya pada bagian selasar (yang sangat minim) dan bagian dalam rumah. Tidak seperti dahulu yang pembagian bagian rumah nya sangat jelas, dikarenakan keadaan yang kurang berkecukupan dan kurangnya lahan di lokasi membuat pembagian rumah melayu berdasarkan fungsinya kurang dapat terlihat dari arah luar.

Rumah melayu memiliki ornamen dan ragam hias yang kaya, bentukan ukiran dan yang sangat indah, motif-motif yang tidak hanya sebatas ukiran, namun memiliki filosofi dan makna yang dalam. Ciri unik lainnya dari rumah tradisional yaitu ornamen ukiran kayu, yang kebanyakan terinspirasi dari interpretasi flora dan fauna lokal (Firzal, 2015). Di daerah yang telah di survey sebelumnya, rumah melayu yang teridentifikasi memiliki nilai melayu yang sudah sangat berkurang, seperti pada rumah melayu dibawah ini.



Gambar 5. Sampel 3.

Sumber : Penulis, Tahun 2020

Rumah ini merupakan rumah yang teridentifikasi sebagai rumah melayu yang masih memiliki karakteristik lebih banyak dibandingkan rumah-rumah lainnya. Umumnya rumah melayu dilengkapi dengan berbagai ornamen, namun sudah jarang ditemukan ornamen pada rumah-rumah melayu di Kampung Tua Tanjung Riau. Rumah ini merupakan satu-satunya rumah melayu yang masih memiliki nilai karakteristik ornamen berupa hiasan dibawah atap, yang dapat ditemukan di daerah lokasi yang telah di survey sebelumnya.



Gambar 6. Sampel 5.

Sumber : Penulis, Tahun 2020

Rumah panggung tidak hanya diciptakan sebagai respons dari lingkungan, namun juga merupakan bentuk tanggapan terhadap kebutuhan dengan tujuan memenuhi sosio-ekonomi dan persyaratan budaya masyarakat (Yuan dalam Firzal, 2019). Rumah berarsitektur melayu diatas ini merupakan perwujudan dari pernyataan tersebut. Rumah ini menggunakan ruang dibawah panggung rumah untuk memenuhi kebutuhan sosio-ekonomi penghuni. Penghuni merawat beberapa ayam, dan ruang dibawah rumah menjadi tempat bernaung ayam tersebut.

Lima rumah berarsitektur melayu di Kampung Tua Tanjung Riau yang telah di survey membuktikan bahwa nilai karakteristik arsitektur Melayu sudah mulai ditinggalkan di daerah permukiman Kampung Tua Tanjung Riau. Kampung Tua yang mendapat sebutan Kampung Melayu, mulai mengalami penurunan pada nilai arsitektur melayunya, terbukti dengan

rumah-rumah hasil survey yang telah dikategorikan sebagai rumah Melayu, hanya memiliki beberapa nilai karakteristik yang mencirikan sebagai rumah Melayu. Tidak seperti rumah Melayu seutuhnya yang memiliki hampir seluruhnya karakteristik rumah melayu, kini di permukiman Kampung Tua Tanjung Riau, rumah yang berhasil dikategorikan sebagai rumah Melayu, hanya memiliki 1 atau 2 karakteristik yang mencirikan rumah melayu.

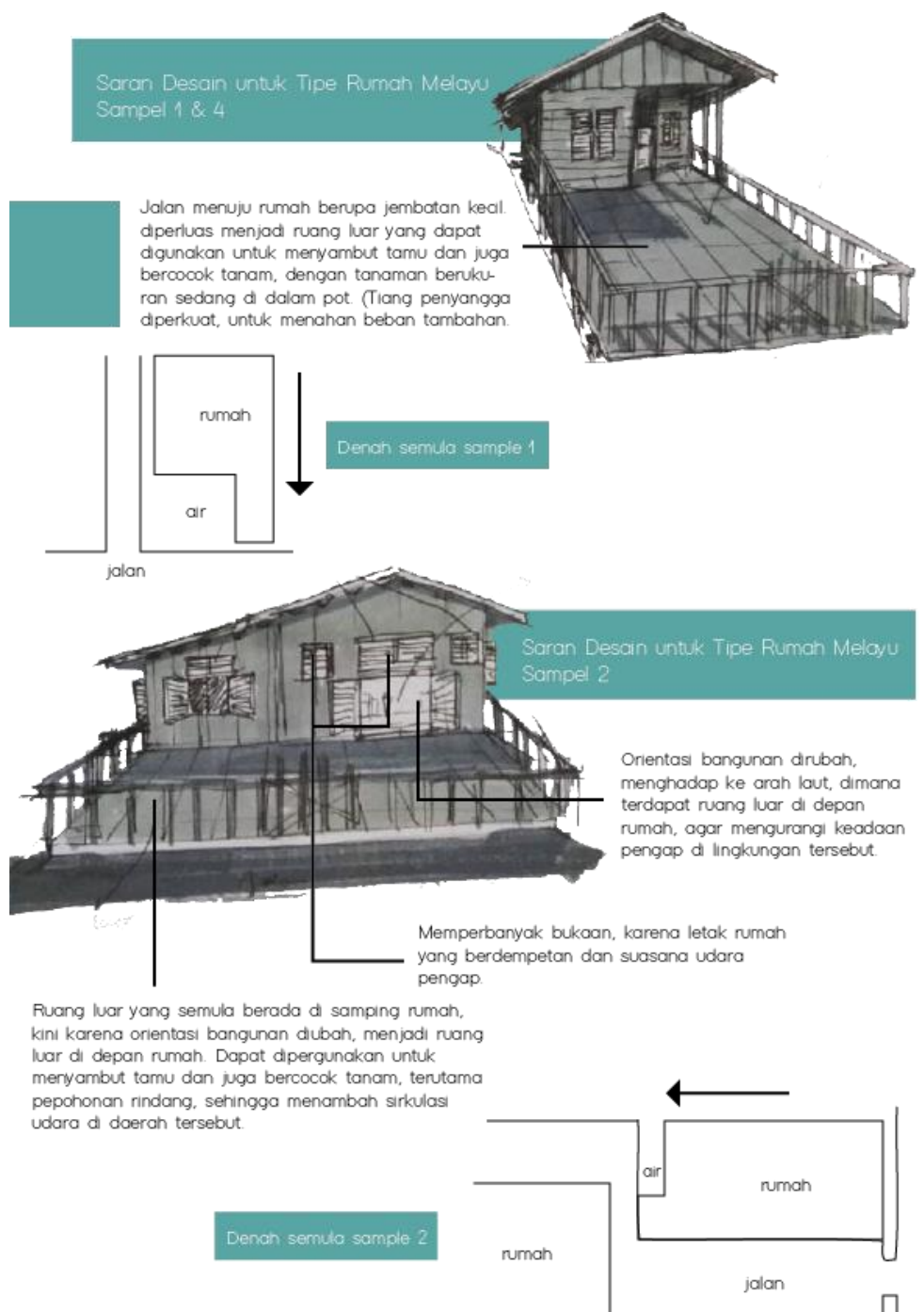
Berikut disajikan tabel identifikasi rumah-rumah yang telah di survey mengacu pada karakteristik rumah Melayu pada umumnya:

Tabel 1. Identifikasi sampel rumah melayu Kampung Tua Tanjung Riau, Batam
Sumber: Penulis, 2020

Rumah	Ber-panggung	Atap Pelana	Ornamen	Finishing Atap (Gable finials)	Orientasi Bangunan	Memiliki ruang luar
Sampel 1	V	V	X	X	Ke arah jalan utama	Kecil, seukuran 1 kursi
Sampel 2	V	V	X	X	Ke arah gang rumah	Di samping rumah
Sampel 3	V	x	V	X	Ke arah gang rumah	Lumayan luas, bisa digunakan untuk menyambut tamu
Sampel 4	V	X	X	X	Ke arah jalan utama	Kecil, hanya seukuran 1 kursi
Sampel 5	V	X (setengah pelana)	X	X	Ke arah jalan	Berhubungan langsung dengan jalan

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah di lokasi Kampung Tua Tanjung Riau sudah mulai meninggalkan karakteristik arsitektur melayu. Orientasi bangunan yang mengarah langsung ke jalan utama dengan minimnya ruang luar dikarenakan rumah yang dibangun diatas air juga menyebabkan rumah-rumah melayu di Kampung Tua Tanjung Riau tidak lagi memiliki ruang luar yang pada umumnya dimiliki rumah melayu untuk menyambut tamu. Maka dari itu penelitian ini mengajukan suatu arahan desain untuk memperluas jalan masuk kerumah (jembatan kecil) menjadi seluas bentang fasad rumah, sehingga cukup luas untuk dijadikan ruang luar sebagai tempat untuk menyambut tamu. Sempit dan ramai nya permukiman, dimana semua bersebelahan secara langsung juga membuat keadaan di lokasi begitu pengap, maka dari itu penelitian ini juga mengarahkan untuk merubah beberapa hal seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 7. Hasil Analisa dan arahan desain orientasi ruang luar rumah melayu pesisir daerah kampung tua Tanjung Riau
Sumber: Penulis, 2020

6. Ucapan Terimakasih

Penyusunan jurnal ilmiah ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada pihak Pemko Batam khususnya Lurah dan Camat serta Ketua RT dan RW daerah Kampong Tua Tanjung Riau dalam kooperasi nya memberikan izin untuk melakukan penelitian di daerah ini. Serta masyarakat setempat yang bekerjasama untuk memberikan data dalam wawancara yang dilakukan. Dan tidak lupa juga kepada para dosen pembimbing dan teman-teman yang sudah mengambil bagian dalam menyelesaikan jurnal ilmiah ini.

7. Daftar Pustaka

- Budianto, A. (2017). Tipologi Fasad Arsitektur Melayu dengan Fasad Arsitektur Tradisional Palembang. 8.
- Faisal, G. (2019). Arsitektur Melayu : Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar. 12.
- FIRZAL, Y. (2015). Mendefinisikan Kembali Arti Kampung Melayu. Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan, 10.
- Ir. Supriyanto, M. I. (2015). RekamJejak Arsitektur Melayu. Kepulauan Riau: IAI Daerah Kepri.
- Mudra, M. A. (2004). Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rangkuty, G. I., & Widyastuti, D. T. (2019). Tipologi Arsitektur Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau. 14.
- Sudarmin. (2014). Pemetaan Rumah Tradisional Melayu Riau. Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan, 18.
- Widji Indahing Tyas, d. (2015). Orientasi Bangunan Terhadap Kenyamanan Termal pada Rumah Susun Leuwigajah Cimahi. Jurnal Reka Karsa, 12.